

DETERMINAN PENGAJUAN PEMBIAYAAN DI LINGKUNGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT JEMBER

Nurhayati

Fakultas Ekonomi Universitas Jember
nur_612003@yahoo.com

Petty Winda Meirina

Fakultas Ekonomi Universitas Jember
petty.winda@yahoo.co.id

Abstract: *The abjective of this study is finding whether the customer has the difference between a view of the product financing they take on microfinance institutions of particular institution of islamic finance is based on several factors. The study population sare whole customer susefinancing services on financing bank rakyat syariah"asri" jember. Nonprobability by accidental sampling is used to determine the sample. The samples are 66 respondents. Results of this study showed that there is a difference between customer perception post editems indicated multiple variables. Based on the age factor, income, and job perception there is a difference between customers. While based on the factors of education show results yang different perception where there are currently no differences between customers.*

Keywords : *age, income, job, education, service*

Abstrak: tujuan penelitian ini adalah mencari apakah diantara nasabah memiliki perbedaan pandangan terhadap produk pembiayaan yang mereka ambil pada lembaga keuangan mikro yang khususnya intitusi keuangan syariah berdasarkan beberapa faktor yang ada. Populasi penelitian ini adalah seluruh nasabah yang menggunakan jasa pembiayaan pada bank pembiayaan rakyat syariah "asri" jember. *Nonprobability sampling* secara *accidental sampling* digunakan untuk menentukan sampel. Ukuran sampel 66 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antar nasabah yang ditunjukkan diposkan beberapa variabel. Berdasarkan usia faktor, pendapatan, dan pekerjaan terdapat perbedaan persepsi antar nasabah. Sedangkan berdasarkan faktor pendidikan menunjukkan hasil temuan yang berbeda dimana tidak terdapat perbedaan persepsi antar nasabah.

Kata kunci: usia, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, pelayanan

Pendahuluan

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997-1998 merupakan pukulan yang sangat berat bagi sistem perekonomian

Indonesia. Dalam periode tersebut banyak lembaga keuangan termasuk perbankan mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha yang pada akhirnya mengakibatkan merosotnya kemampuan sektor usaha produksi. Lembaga keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan dana sebagai sarana untuk melakukan transaksi ekonomi, seperti mengkonsumsi suatu barang, untuk tambahan modal kerja, mendapatkan manfaat atau nilai guna suatu barang, atau bahkan untuk permodalan awal bagi seseorang yang mempunyai usaha prospektif namun padanya tidak memiliki permodalan berupa keuangan yang memadai. Jadi bisa dikatakan bahwa lembaga keuangan tidak hanya dimanfaatkan untuk berkulat pada sektor usaha produksi saja tapi pada hal lainnya.

Lembaga keuangan bank secara yuridis berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 dikenal dua macam bank yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Sementara dari Prinsip Pengelolaannya dikenal adanya Bank Konvensional dan Bank berdasarkan prinsip syariah, baik pada Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, perbedaan mendasar diantara keduanya menurut Antonio yaitu menyangkut aspek legal, stuktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja (dalam Hamdan dan Wijaya, 2006).

Boesono dalam Donna (2007:4) juga menyatakan paling tidak ada tiga prinsip dalam operasional bank syariah yang berbeda dengan bank konvensional, terutama dalam pelayanan terhadap nasabah, yang harus dijaga oleh para bankir, yaitu: (1) prinsip keadilan, yakni imbalan atas dasar bagi hasil dan margin keuntungan ditetapkan atas kesepakatan bersama antara bank dan nasabah, (2) prinsip kesetaraan, yakni nasabah penyimpan dana, pengguna dana dan bank memiliki hak, kewajiban, beban terhadap resiko dan keuntungan yang berimbang, dan (3) prinsip ketenteraman, bahwa produk bank syariah mengikuti prinsip dan kaidah muamalah Islam (bebas riba' dan menerapkan zakat harta).

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal pada tahun 1992 (UU No.7

Tahun 1992) sebagai landasan operasional perbankan di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah didirikan pada tahun 1991 yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah yang mana prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Dengan disahkannya UU Nomor 21 tahun 2008 mengenai perbankan syariah, maka adanya kemungkinan yang dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil karena semua pihak dapat saling berbagi baik keuntungan maupun potensi risiko yang timbul sehingga akan menciptakan posisi yang berimbang antara bank dan nasabahnya. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendorong pemerataan ekonomi nasional karena hasil keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pemilik modal saja, tetapi juga oleh pengelola modal.

Perkembangan selama 17 tahun sejak dikenalnya perbankan syariah di Indonesia memperlihatkan sesuatu yang menggembirakan. Data Statistik Perbankan Syariah BI edisi Juni 2009 memperlihatkan Jaringan Kantor Perbankan Syariah sebanyak 1.107 unit yang terdiri atas bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan rakyat syariah. Jumlah ini meningkat sebesar 101% dibandingkan dengan jumlah jaringan kantor perbankan syariah pada tahun 2005 yang hanya berjumlah 550 unit. Data Bank Indonesia (BI) Regional Jatim menunjukkan, pembiayaan bank syariah di Jatim sepanjang 2009 mencapai Rp 3,487 triliun, tumbuh 36,80% dibanding posisi pembiayaan pada 2008 sebesar Rp 2,549 triliun. Industri perbankan syariah juga bisa mengelola tingkat pembiayaan bermasalahnya di level yang rendah 1,15% dari sebelumnya 2,78%. Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) juga meningkat signifikan dari sebelumnya Rp2,527 triliun menjadi Rp 4,105 triliun. Growth dana mahal melaju 92,64%, sebaliknya dana murah sekitar 30%. Aset bank-bank syariah di Jatim tumbuh 60,09% dari Rp3,137 triliun menjadi Rp5,022 triliun. Laba bank-bank syariah tersebut tumbuh 17,09% dari Rp170,833 miliar menjadi Rp200,025 miliar.

Lembaga keuangan mikro (LKM yang berbentuk bank) yang paling dekat dengan masyarakat, membuat keberadaan Bank Perkreditan Rakyat menjadi strategis karena selama ini berperan sebagai ujung tombak dalam pemberian kredit kepada masyarakat. Dengan keluwesan dan keunggulan yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat, misalnya dalam penyaluran kredit yang lebih mudah dan cepat. Sebagai umat terbesar di Indonesia, umat Islam khususnya para ulama merasa terpanggil untuk campur tangan membantu mengatasi masalah penyaluran kredit (lebih dikenal dengan istilah pembiayaan untuk bank yang berdasarkan prinsip syariah) untuk golongan ekonomi lemah ini. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mendirikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (UU Nomor 21 tahun 2008) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan jasa perbankan khususnya bagi umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya baik konvensional maupun berdasarkan Syariah, dalam hal ini dilihat pada pasal 1 ayat 9 tentang perbankan yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU No.21 Tahun 2008).

Kehadiran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan umat islam terutama masyarakat golongan ekonomi lemah. Hal ini disebabkan yang menjadi sasaran utama Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah umat islam yang berada di perdesaan dan di tingkat kecamatan. Masyarakat yang berada di kawasan tersebut pada umumnya termasuk pada masyarakat golongan ekonomi lemah, kehadiran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah bisa menjadi sumber permodalan bagi pengembangan usaha-usaha masyarakat golongan ekonomi lemah, sehingga pada gilirannya bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Objek penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) ASRI di Kabupaten Jember. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) ASRI merupakan lembaga keuangan mikro satu-satunya yang menggunakan prinsip syariah di Kabupaten Jember.

Metodologi

Populasi penelitian ini adalah seluruh Nasabah yang menggunakan jasa pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah “ASRI” Jember. Total nasabah yang menggunakan jasa pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah “ASRI” Jember sebanyak 192 nasabah (BPRS “ASRI”, 2010). Penentuan jumlah sampel lebih mengacu pada rumus Slovin sejumlah 66 responden. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu secara *Accidental sampling*. Peneliti langsung mengumpulkan data-data dari unit sampel yang ditemuinya setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi pengumpulan data akan dihentikan dan selanjutnya dianalisa.

Variabel yang dinalisis dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variable dependen dan variabel klasifikasi. Variabel dependen meliputi aspek modal, aspek prosedur (akad perjanjian), aspek pelayanan, aspek syarat pinjaman/jaminan, aspek lokasi. Variabel klasifikasi meliputi variabel usia (X_1), variabel pekerjaan (X_2), variabel pendapatan (X_3), variabel pendidikan (X_4). Skala pengukuran menggunakan Skala Likert. Skala likert yang digunakan menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban netral dari 5 kategori menjadi 4 kategori. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan analisis multivariat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F *Multivariate analysis of varians* (MANOVA).

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui bahwa aspek modal, aspek prosedur (akad perjanjian), aspek pelayanan, aspek syarat pinjaman / jaminan dan aspek lokasi memiliki angka signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05, artinya berdistribusi normal.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan berstatus valid karena lebih besar dari 0,30, sehingga keseluruhan skor indikator-indikator dapat memberikan representasi yang baik dan dapat digunakan sebagai instrument dalam mengukur variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini (valid).

Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini menunjukkan pada masing-masing variabel menunjukkan cronbach's alphas antara 0,50-0,70, jadi menunjukkan reliabel yang tinggi semua. Dengan kata lain instrument layak dan dapat digunakan.

Hasil uji Tukey dan Bonferroni dapat diketahui bahwa faktor usia terhadap aspek modal, aspek pelayanan dan aspek syarat pinjaman / jaminan semua angka probabilitas dari perbandingan antar kelompok usia memiliki nilai yang lebih besar dari batas signifikansi sebesar 0,05 dan 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi dalam mengajukan pembiayaan oleh nasabah terhadap aspek modal, aspek pelayanan dan aspek syarat pinjaman / jaminan.

Hasil Uji Turkey dan Bonferroni faktor usia terhadap aspek prosedur (akad perjanjian) menunjukkan hasil yang berbeda dengan aspek modal. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi terhadap prosedur (akad perjanjian) pada nasabah yang berusia lebih kecil dari 30 tahun, 30 sampai 40 tahun sampai usia lebih dari 40 tahun. Hanya kategori usia lebih kecil dari 30 tahun dengan lebih dari 40 tahun yang tidak ada perbedaan persepsi dalam mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah "Asri".

Pengujian terhadap aspek lokasi menunjukkan adanya perbedaan persepsi antar nasabah pada kategori usia lebih kecil dari 30 tahun dengan usia yang lebih dari 40 tahun serta usia antara 30 sampai 40 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kategori usia nasabah yang mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah "Asri" pada aspek prosedur (akad perjanjian), pelayanan dan lokasi.

Hasil uji Turkey dan Bonferroni menunjukkan bahwa pada faktor pekerjaan menunjukkan adanya perbedaan persepsi nasabah pada aspek modal dalam mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah "Asri". Hal ini dibuktikan dengan adanya angka probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi antara pedagang/wiraswasta dengan pegawai negeri dalam mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah "Asri".

Hasil pengujian terhadap aspek prosedur (akad perjanjian), aspek pelayanan, dan aspek lokasi menunjukkan hasil tidak adanya perbedaan

persepsi antara nasabah dalam mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah “Asri”. Terdapat perbedaan persepsi terhadap syarat pinjaman / jaminan antara nasabah yang bekerja sebagai pedagang/wiraswasta dengan pegawai negeri dan antara pegawai negeri dengan pegawai swasta.

Hasil uji Tukey dan Bonferroni dapat diketahui bahwa faktor pendapatan pada aspek modal dan prosedur (akad perjanjian) memiliki angka probabilitas yang lebih kecil dari batas signifikansi sebesar 0,05 yaitu sebesar 0,018 dan 0,042. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi dalam mengajukan pembiayaan oleh nasabah terhadap aspek modal. Hasil pengujian terhadap aspek pelayanan, aspek syarat pinjaman / jaminan dan aspek variabel lokasi menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara nasabah dalam mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah “Asri” karena angka perbandingan probabilitas dari masing-masing pekerjaan memiliki nilai yang lebih besar dari batas angka signifikansi 0,05 dan 0,10.

Hasil pengujian terhadap aspek modal, aspek prosedur (akad perjanjian), aspek pelayanan, aspek syarat pinjaman / jaminan dan aspek lokasi menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara nasabah dalam mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah “Asri” karena angka perbandingan probabilitas dari masing-masing usia memiliki nilai yang lebih besar dari batas angka signifikansi 0,05 dan 0,10.

Terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek prosedur (akad perjanjian) dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah “Asri” menurut faktor usia. Selanjutnya juga terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek lokasi dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah “Asri”. Selain itu tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek Syarat pinjaman/Jaminan dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah “Asri” menurut faktor usia.

Pengujian menurut faktor usia terhadap aspek modal, aspek prosedur, aspek pelayanan, aspek syarat pinjaman/jaminan, dan aspek lokasi menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil pengujian pada aspek modal dan aspek syarat pinjaman/jaminan menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi oleh nasabah dalam mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah “Asri”, sedangkan pada aspek prosedur (akad perjanjian), aspek pelayanan dan aspek lokasi menunjukkan adanya perbedaan persepsi terhadap aspek

lokasi dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah “Asri” menurut faktor usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia responden nasabah yang mengajukan pembiayaan akan menimbulkan persepsi yang sama terhadap manfaat pembiayaan yang diambil nasabah baik berupa uang tunai atau barang yang dinilai, batas maksimum pembiayaan dan besarnya angsuran atau pembayaran. Responden juga memiliki persepsi yang sama mengenai syarat administratif, kemampuan nasabah terhadap jaminan yang diminta oleh BPR Syariah “Asri” dan besarnya jaminan yang ditentukan oleh BPR Syariah “Asri”.

Perbedaan usia nasabah BPR Syariah “Asri” akan menimbulkan perbedaan persepsi dalam aspek prosedur (akad perjanjian), aspek pelayanan dan aspek lokasi terutama dalam hal mudahnya langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengajukan pembiayaan, Pelayanan dalam pengajuan pembiayaan meliputi sikap karyawan BPR Syariah “Asri”, dan jauh dekatnya lokasi BPR Syariah “Asri”, jarak tempuh dari tempat nasabah, kemudian waktu tempuh dari tempat nasabah. Lokasi yang strategis akan menentukan sikap nasabah dalam mempertimbangkan untuk mengambil pembiayaan pada BPR Syariah “Asri”. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan seseorang terhadap produk-produk bank tergantung pada usiadan tingkat kompleksitas kehidupannya.Usia didefinisikan sebagai ukuran tingkat kematangan seseorang dalam berpikir dan bertindak (Kotler, 2004:179).

Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Triyuwono(2000) yang menunjukkan bahwa faktor lokasi, faktor informasi dan rasional, Usia dan tahap Siklus hidup, Kelompok referensi/ keluarga, Gaya hidup, Orientasi Agama dan Moral, dan Keyakinan dan Sikap mempengaruhi masyarakat individu dan masyarakat perusahaan. Usia nasabah yang semakin tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk meningkatkan sikapnya tentang prosedur yang harus ditempuh dalam mengajukan pembiayaan, pelayanan yang nyaman dan lokasi yang strategis sehingga akan mempengaruhi dalam pengajuan pembiayaan terutama dengan nominal yang semakin besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa berapapun tingkatan usia nasabah BPR Syariah “Asri” yang mengajukan pembiayaan, akan memiliki persepsi yang berbeda

terhadap aspek prosedur (akad perjanjian), aspek pelayanan dan aspek lokasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah BPR Syariah ASRI harus dapat menentukan lokasi strategis agar mudah dijangkau oleh para nasabahnya. Semakin tua usia nasabah, maka akan semakin mempengaruhi kemampuan mereka untuk menempuh jarak jauh. BPR Syariah ASRI juga dapat meningkatkan kecepatan dan ramahnya dalam memberikan pelayanan kepada nasabah serta prosedur yang tidak terlalu rumit. Karena semakin tua usia nasabah, semakin tingkat ekspektasi terhadap pelayanan yang diberikan oleh BPR Syariah ASRI.

Aspek modal pada faktor pekerjaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,044 lebih kecil dari α dan nilai F hitung sebesar 3,292 lebih besar dari Ftabel 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek Modal dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah "Asri" menurut faktor pekerjaan. Aspek prosedur (akad perjanjian) pada faktor pekerjaan memiliki nilai signifikansi sebesar sebesar 0,221 lebih besar dari α dan nilai Fhitung 1,549 lebih kecil dari Ftabel 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek prosedur (akad perjanjian) dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah "Asri" menurut faktor pekerjaan.

Aspek pelayanan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,504 lebih besar dari tingkat signifikansi pada $\alpha = 0,05$ dan nilai nilai Fhitung 0,692 lebih kecil dari Ftabel 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek Pelayanan dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah "Asri" menurut faktor pekerjaan. Aspek syarat pinjaman/jaminan pada faktor pekerjaan memiliki nilai signifikansi sebesar sebesar 0,039 lebih kecil dari α dan nilai Fhitung 3,429 lebih besar dari Ftabel 2,37. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek Syarat pinjaman/Jaminan dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah "Asri" menurut faktor pekerjaan atau Hipotesis diterima. Aspek lokasi memiliki nilai signifikansi sebesar sebesar 0,703 lebih besar dari α dan

nilai F hitung 0,354 lebih kecil dari Ftabel 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek lokasi dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah “Asri” menurut faktor pekerjaan.

Para nasabah memiliki kesamaan persepsi dalam aspek prosedur (akad perjanjian), aspek pelayanan dan aspek lokasi dimana mereka beranggapan bahwa aspek prosedur (akad perjanjian) yang meliputi prosedur pembiayaan (akad perjanjian), jangka waktu pengajuan pembiayaan, ketepatan realisasi (pencairan) pembiayaan dan jangka waktu pengembalian pembiayaan bukanlah aspek utama yang dipertimbangkan dalam mengajukan pembiayaan. Begitu pula pada aspek pelayanan yang meliputi sikap karyawan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, fasilitas yang didapat yang ada dalam pengajuan pembiayaan dan jauh dekatnya lokasi BPR Syariah “Asri”, jarak tempuh dari tempat nasabah, kemudian waktu tempuh dari tempat nasabah.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai aspek modal dan aspek syarat pinjaman/jaminan mengindikasikan bahwa keanekaragaman pekerjaan sangat menentukan besarnya batas maksimum pembiayaan yang diperoleh nasabah, besarnya angsuran/pembayaran dan manfaat pembiayaan yang diambil nasabah baik itu berupa uang tunai atau barang yang dinilai dengan uang dari aspek modal. Sedangkan pada aspek syarat pinjaman/ jaminan, nasabah memiliki perbedaan persepsi mengenai besarnya jaminan yang ditentukan oleh BPR Syariah “Asri”, kemampuan nasabah terhadap jaminan yang diminta oleh BPR Syariah “Asri” dan syarat administratif agar pihak bank dapat mengcover kemungkinan terjadinya *total lost*. Menurut Kotler (2004 :179) Pekerjaan menurut pengertiannya adalah Sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan.

Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Widyaningrum (2001) yang dalam penelitiannya dihasilkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap nasabah dalam mempertimbangkan keputusan mengambil pembiayaan di bank syariah adalah faktor sistem dan prosedur serta kenyamanan pelayanan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian widyaningrum (2007) bahwa nasabah yang penghasilannya dibawah rata-rata

dan dilakukan pengklasifikasian tujuan dan alasan pengambilan kredit antara nasabah yang meminjam untuk usaha dan untuk rumah tangga yang berbeda dengan BPR Syariah. Begitu pula alat analisis yang digunakan berbeda yaitu analisis faktor yang mana jumlah variabelnya lebih banyak dan detail.

Jenis pekerjaan yang membutuhkan modal lebih banyak akan memicu nasabah untuk lebih meningkatkan jumlah pengajuan pembiayaan pada BPR Syariah "Asri", dan mereka para nasabah memiliki persepsi yang berbeda mengenai modal dan syarat pinjaman / jaminan. Semakin tinggi modal untuk kerja maka nasabah akan berani untuk mengajukan pembiayaan dalam jumlah besar yang disesuaikan dengan syarat pinjaman / jaminan. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Rustam (2010), dimana dihasilkan kesimpulan bahwa apapun pekerjaan dari anggota LKMM, semua anggota LKMM memerlukan kredit yang dibutuhkan untuk menambah dan mengembangkan usaha untuk mencapai kesejahteraan hidup. Jadi tidak ada perbedaan persepsi diantara nasabah yang memiliki jenis pekerjaan yang berbeda.

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, adapun implikasi dari penelitian ini adalah BPR Syariah ASRI dapat membedakan batas maksimum besarnya kredit berdasarkan jenis pekerjaan dan syarat pinjaman pada nasabahnya. Karena semakin bagusya pekerjaan nasabah maka semakin besarnya angsuran/pembayaran dan manfaat pembiayaan yang diambil nasabah baik itu berupa uang tunai atau barang yang dinilai dengan uang dan nasabah lebih memiliki kemampuan terhadap jaminan yang diminta oleh BPR Syariah "Asri" dan syarat administratif.

Aspek modal pada faktor pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari α dan nilai Fhitung sebesar 4,603 lebih besar dari Ftabel 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek Modal dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah "Asri" menurut faktor pendapatan. Aspek prosedur (akad perjanjian) pada faktor pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar sebesar 0,047 lebih kecil dari α dan nilai Fhitung 3,202 lebih besar dari Ftabel 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis diterima atau

dengan kata lain terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek prosedur (akad perjanjian) dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPRSyariah “Asri” menurut faktor pendapatan.

Aspek pelayanan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,508 lebih besar dari tingkat signifikansi pada $\alpha = 0,05$ dan nilai F_{hitung} 0,685 lebih kecil dari F_{tabel} 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek Pelayanan dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPRSyariah “Asri” menurut faktor pendapatan. Aspek syarat pinjaman/jaminan pada faktor pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,428 lebih besar dari α dan nilai F_{hitung} 0,860 lebih kecil dari F_{tabel} 2,37. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek Syarat pinjaman/Jaminan dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPRSyariah “Asri” menurut faktor pendapatan atau Hipotesis ditolak.

Aspek lokasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,940 lebih besar dari α dan nilai F_{hitung} 0,062 lebih kecil dari F_{tabel} 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek lokasi dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPRSyariah “Asri” menurut faktor pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan responden nasabah yang mengajukan pembiayaan akan menimbulkan persepsi yang sama terhadap aspek modal yang meliputi manfaat pembiayaan yang diambil nasabah baik berupa uang tunai atau barang yang dinilai, batas maksimum pembiayaan dan besarnya angsuran atau pembayaran. Responden juga memiliki persepsi yang sama mengenai aspek prosedur (akad perjanjian) yang meliputi prosedur yang mudah akan menjadi motif bagi nasabah dalam pengajuan pengambilan pembiayaan, jangka waktu pembiayaan, pengembalian dana, hingga pembagian keuntungan yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar pendapatan maka jumlah pengajuan pembiayaanpun semakin besar. Aspek modal dan prosedur yang mudah menjadi pendorong utama nasabah yang berpendapatan tinggi untuk semakin meningkatkan jumlah pembiayaannya. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan akan ada perbedaan

persepsi terhadap aspek modal dan aspek prosedur (akad perjanjian) dalam mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah “Asri”.

Aspek pelayanan terutama dalam hal mudahnya langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengajukan pembiayaan, Pelayanan dalam pengajuan pembiayaan meliputi sikap karyawan BPR Syariah “Asri” tidak menjadi aspek yang diperhitungkan nasabah dalam hal pengajuan biaya pada BPR Syariah “Asri”. Begitu pula dengan aspek syarat pinjaman yang terdiri dari syarat administratif, kemampuan nasabah terhadap jaminan yang diminta oleh bank, dan besarnya jaminan yang ditentukan oleh BPRS serta jauh dekatnya lokasi BPR Syariah “Asri”, jarak tempuh dari tempat nasabah, kemudian waktu tempuh dari tempat nasabah tidak menjadi aspek yang diperhitungkan dalam pengajuan pembiayaan pada BPR Syariah “Asri”.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Rahman dkk (2009) pada anggota Grameen bank dan pernik di Bangladesh. Dalam penelitiannya menghasilkan bahwa berapapun tingkat pendapatan anggota tidak akan menimbulkan perbedaan persepsi dalam pengajuan kredit pada LKMM. Namun hal yang sama adalah semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar pembiayaan yang akan diajukan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahman dkk karena objek dan sasaran penelitian berbeda, dimana Rahman dkk menggunakan Bank Grameen yang merupakan bank dengan sasaran objek konsumen dengan kondisi minoritas.

Pendapatan nasabah yang semakin tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk meningkatkan jumlah modal atau pembiayaan pada BPR Syariah “Asri”, selain itu karena prosedur yang dirasa mudah oleh nasabah. Pendapatan memiliki pengertian jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi (SAK, dalam Rustam). Perbedaan pendapatan pada nasabah sudah pasti akan menimbulkan perbedaan persepsi terutama pada aspek modal dan aspek prosedur (akad perjanjian) yang akan mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah “Asri”.

Implikasi dari hasil penelitian ini hampir tidak jauh beda dengan implikasi penelitian untuk pembahasan pada faktor pekerjaan dimana BPR Syariah ASRI dapat membedakan batas maksimum besarnya kredit berdasarkan pendapatan nasabah dan syarat pinjaman pada nasabahnya.

Karena semakin tinggi pendapatan dan nasabah maka semakin besarnya angsuran/pembayaran dan manfaat pembiayaan yang diambil nasabah baik itu berupa uang tunai atau barang yang dinilai dengan uang dan nasabah lebih memiliki kemampuan terhadap jaminan yang diminta oleh BPR Syariah “Asri” dan syarat administratif.

Aspek modal pada faktor pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,795 lebih besar dari α dan nilai Fhitung sebesar 0,342 lebih kecil dari Ftabel 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan Hipotesis ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek Modal dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah “Asri” menurut faktor pendidikan. Aspek prosedur (akad perjanjian) pada faktor pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,798 lebih besar dari α dan nilai Fhitung sebesar 0,338 lebih kecil dari Ftabel 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek prosedur (akad perjanjian) dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah “Asri” menurut faktor pendidikan.

Aspek pelayanan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,929 lebih besar dari α dan nilai Fhitung sebesar 0,151 lebih kecil dari Ftabel 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek Pelayanan dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah “Asri” menurut faktor pendidikan. Aspek syarat pinjaman/jaminan pada faktor pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,717 lebih besar dari α dan nilai Fhitung sebesar 0,452 lebih kecil dari Ftabel 2,37. Aspek lokasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,403 lebih besar dari α dan nilai Fhitung sebesar 0,991 lebih kecil dari Ftabel 2,37. Dengan demikian pengujian menunjukkan bahwa Hipotesis ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap aspek lokasi dalam pengajuan pembiayaan oleh nasabah BPR Syariah “Asri” menurut faktor pendidikan.

Pengujian menurut faktor pendidikan terhadap aspek modal, aspek prosedur, aspek pelayanan, aspek syarat pinjaman/jaminan, dan aspek lokasi menunjukkan hasil yang sama. Dari hasil pengujian didapat bahwa tidak ada

perbedaan persepsi oleh nasabah dalam mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah “Asri”.

Perbedaan jenis pendidikan pada nasabah ternyata tidak menimbulkan perbedaan persepsi pada aspek modal, aspek prosedur, aspek pelayanan, aspek syarat pinjaman/jaminan, dan aspek lokasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan bukanlah hal utama penentu bagi nasabah memiliki persepsi yang sama untuk mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah “Asri”. Para nasabah yang memiliki pendidikan berbeda-beda memiliki persepsi yang sama terhadap semua aspek dalam pengajuan pembiayaan. Pendidikan merupakan aktivitas atau upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial (Kotler, 2004:179)

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi mengenai aspek modal, aspek prosedur, aspek pelayanan, aspek syarat pinjaman/jaminan, dan aspek lokasi mengindikasikan bahwa keanekaragaman pendidikan tidak menentukan besarnya batas maksimum pembiayaan yang diperoleh nasabah, besarnya angsuran/pembayaran dan manfaat pembiayaan yang diambil nasabah baik itu berupa uang tunai atau barang yang dinilai dengan uang dari aspek modal, besarnya jaminan yang ditentukan oleh BPR Syariah “Asri”, kemampuan nasabah terhadap jaminan yang diminta oleh BPR Syariah “Asri” dan syarat administratif agar pihak bank dapat mengcover kemungkinan terjadinya total lost.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahman dkk (2009) yang mengukur dampak pemberian program kredit mikro pada anggota dilihat dari tingkat pendidikan anggota. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anggota maka kemampuan untuk menambah nilai aset yang dimiliki semakin besar. Sehingga dengan nilai aset yang besar maka jumlah kredit yang diajukan juga semakin besar untuk memperoleh pendapatan yang besar dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahman dkk, karena rata-rata tingkat pendidikan yang menjadi objek penelitian adalah sama dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin dipercaya oleh pihak bank. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi pada objek penelitian identik

dengan intelektual yang tinggi sehingga mendapat kepercayaan lebih untuk mendapat kredit.

Namun hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rustam (2010) yang meneliti Faktor-faktor yang mempengaruhi pengajuan kredit oleh anggota lembaga keuangan mikro masyarakat (LKMM) di Kabupaten Jember. Dan hasil yang diperoleh adalah tidak adanya perbedaan persepsi diantara faktor-faktor yang ada terhadap variabel modal, waktu dan pelayanan dari masing-masing anggota dengan berbagai tingkat pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan didepan, maka kesimpulan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapapun tingkatan usia nasabah BPR Syariah "Asri" yang mengajukan pembiayaan, akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap aspek prosedur (akad perjanjian), aspek pelayanan dan aspek lokasi.
2. Hasil dari uji Tukey dan Bonferroni, memperlihatkan indikasi bahwa ada perbedaan persepsi antar nasabah dalam pengajuan pembiayaan pada BPR Syariah "ASRI" berdasarkan faktor pekerjaan terutama terhadap aspek modal dan syarat pinjaman / jaminan
3. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan persepsi antar nasabah dalam pengajuan pembiayaan pada BPR Syariah "ASRI" berdasarkan faktor pendapatan terutama pada aspek modal dan aspek prosedur (akad perjanjian).
4. Semua faktor yang terdiri dari faktor usia, pekerjaan, pendapatan dan pendidikan, hanya faktor pendidikanlah yang mengindikasikan bahwa nasabah tidak memiliki persepsi yang berbeda mengenai aspek modal, prosedur (akad perjanjian), pelayanan, syarat pinjaman/jaminan dan lokasi dalam mengajukan pembiayaan pada BPR Syariah "ASRI".

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi BPR Syariah "Asri" atau pihak pengurus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah "ASRI" perlu meningkatkan hal-hal yang diperlukan untuk menilai,

memperbaiki, serta mempertahankan kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah agar dapat memenuhi kebutuhan permodalan golongan masyarakat ekonomi lemah secara berkelanjutan terutama dalam pelayanan dan prosedur (akad perjanjian) agar tetap bisa menjaga komitmen dengan baik.

2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih detail dalam mengkategorikan faktor-faktor yang digunakan. Kemudian diharapkan perlu mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain, seperti faktor religi, juga perlu dikaji tentang aspek lain yang meliputi larangan agama tentang riba, produk pembiayaan, *features* yang menarik dari bank, kualitas karyawan, dan image bank.

Daftar Referensi

- Donna, D. R. 2006. Perbankan Syariah. Buletin Ekonomi dan Bisnis Islam. Laboratorium Ekonomi dan Bisnis Islam (LEBI) FEB UGM.
- Hamdan, U. dan Wijaya, A. 2006. Analisis Komparatif Risiko Keuangan BPR Konvensional dan BPR Syariah. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*. 4 (7) : 1-19.
- Kotler, Philip dan Gary Amstrong. 2004. Principles of Marketing, tenth edition. New Jersey : Prentice Hall International, Inc.
- Triuwono, Iwan. 2000. Laporan Penelitian Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syariah : Studi Wilayah Jawa Timur. Direktorat Riset EKonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Widyaningrum, Nurul. 2001. Studi Model Pembiayaan BMT dan Dampaknya Bagi Pengusaha Kecil (Kasus Studi: BMT Dampingan Yayasan Peramu Bogor. *Jurnal Analisis Sosial*. 6(3) : 73-94.
- Rustam, Khemal P. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengajuan Kredit Oleh Anggota LKMM di Kabupaten Jember. Skripsi. Fakultas Ekonomi (Tidak Dipublikasikan). Universitas Jember.
- Rahman, S. Rafiq, RB. Momen, MA. 2009. Impac of Microcredit Programs on Higher Income Borrowers : Evidence From Bangladesh. *International Business and Economic Research Journal*. 8 (2) : 119-124.